

Forma Pendidikan Gereja Katolik di Era Abad 21

Keristian Dahurandi^{1*}, Fajar Arianto²

¹ Stipas St. Sirilus Ruteng

² Universitas Negeri Surabaya

* e-mail: keristiandahurandi@gmail.com

Abstract

Pendidikan Katolik memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan abad ke-21, khususnya dalam era masyarakat 5.0 yang ditandai dengan dominasi teknologi canggih dan kecerdasan buatan. Dengan menekankan martabat manusia, pengembangan potensi individu, dan pendidikan integral, pendidikan Katolik berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya yang mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Melalui pendekatan humanis-teologis, pendidikan Katolik bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai etis seperti solidaritas, cinta kasih, dan keadilan sosial ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan kritis-profetis mendorong refleksi mendalam terhadap realitas sosial, sementara pendekatan kolaborasi-komunio menekankan pentingnya dialog dan kerja sama. Dengan demikian, pendidikan Katolik tidak hanya bertujuan menyiapkan generasi muda untuk adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga menjadi agen transformasi sosial yang menciptakan masyarakat yang lebih manusiawi, adil, dan berlandaskan nilai-nilai universal.

Keywords: *Pendidikan Katolik, Era Abad 21*

How to cite : Dahurandi, K., & Arianto, F. (2025). Forma Pendidikan Gereja Katolik di Era Abad 21. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/pedagogi.v25i1.2420>



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes

PENDAHULUAN

Kebijakan pendidikan global berpengaruh terhadap berbagai dimensi pendidikan masyarakat di dunia. Negara-negara bahkan kelompok sosial yang bergerak di bidang pendidikan tidak dapat terelak dari pengaruh kebijakan atau trend pendidikan global. Sebaliknya, inovasi lokal juga sangat penting untuk membangun peradaban global sebab keduanya bersifat komplementar (Iermakova et al. 2021). Fenomena seperti ini bukan merupakan hal yang aneh sebab dunia sekarang ini tidak lagi dapat berdiri sendiri dan luput dari saling keterhubungan dan ketergantungan satu sama lain. Dunia telah menjadi ruang hidup di mana setiap bagian tidak puas berdiri sendiri dan terlepas satu dengan yang lainnya. Satu bagian tergantung pada bagian lainnya, satu bidang dipengaruhi oleh bidang lainnya. Dunia menjadi interkoneksi dan interelasi yang hidup.

Dalam aras prinsip interkoneksi tersebut, kebijakan pendidikan pada bagian tertentu tidak terpisahkan bagian dunia lainnya. Meskipun tidak semua negara masuk dalam keorganisasian PBB, namun kebijakan pembangunan dalam pelbagai bidang termasuk pendidikan mempunyai arah pergerakan yang sama. Proses pendidikan tidak terlepas dari upaya mengatasi persoalan

sosial masyarakat dunia yang harus segera diatasi. Dalam arti ini, pendidikan dianggap sebagai bagian upaya kultivasi yaitu proses membangun peradaban bersama agar mampu menciptakan dunia yang ramah terhadap kemanusiaan. Di sisi lain, pendidikan juga merupakan upaya pemanusiaan atau proses humanisasi (Simamora and Hasugian 2020). Manusia sebagai tujuan akhir dari penataan dunia (proses kultivasi) mendorong agar pendidikan harus mampu membentuk manusia yang beradab. Output pendidikan yang seyogianya menghasilkan manusia yang berintegritas kemudian bersama-sama membangun dunia yang nyaman bagi kehidupan semesta.

Kebijakan pendidikan dunia sekarang ini sinkron dengan kebijakan SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang jangka waktunya dimulai tahun 2015 sampai tahun 2030. Terdapat 17 agenda pendidikan dunia sebagai target untuk membangun manusia dan peradaban bersama secara global (Unesco 2018), yaitu, *pertama*, pendidikan sangat penting untuk mengeluarkan orang dari kemiskinan (*no poverty*); *kedua*, pendidikan memainkan peran penting dalam membantu orang beralih ke metode pertanian yang lebih berkelanjutan, dan dalam memahami gizi (*zero hunger*); *ketiga*, pendidikan dapat membuat perbedaan penting terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk kematian dini, kesehatan reproduksi, penyebaran penyakit, gaya hidup sehat dan kesejahteraan (*good health and well-being*); *keempat*, pendidikan bagi wanita dan anak perempuan sangat penting untuk mencapai literasi dasar, meningkatkan keterampilan dan kemampuan partisipatif, dan meningkatkan peluang hidup (*gender quality*); *kelima*, pendidikan dan pelatihan meningkatkan keterampilan dan kapasitas untuk menggunakan sumber daya alam secara lebih berkelanjutan dan dapat meningkatkan kebersihan (*clean water and sanitation*); *keenam*, program pendidikan, khususnya nonformal dan informal, dapat mendorong konservasi energi yang lebih baik dan penggunaan sumber energi terbarukan (*affordable and clean energy*); *ketujuh*, ada hubungan langsung antara bidang-bidang seperti vitalitas ekonomi, kewirausahaan, keterampilan pasar kerja dan tingkat pendidikan (*decent work and economic growth*); *kedelapan*, pendidikan diperlukan untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk membangun infrastruktur yang lebih tangguh dan industrialisasi yang lebih berkelanjutan (*industry, innovation and infrastructure*); *kesembilan*, jika dapat diakses secara merata, pendidikan terbukti mampu memberikan perbedaan terhadap kesenjangan sosial dan ekonomi (*reduced inequalities*); *kesepluluh*, pendidikan dapat memberi orang keterampilan untuk berpartisipasi dalam membentuk dan memelihara kota yang lebih berkelanjutan, dan untuk mencapai ketahanan dalam situasi bencana (*sustainable cities and communities*); *kesebelas*, pendidikan dapat membuat perbedaan penting terhadap pola produksi (misalnya berkenaan dengan ekonomi sirkular) dan terhadap pemahaman konsumen tentang barang-barang yang diproduksi secara lebih berkelanjutan serta pencegahan pemborosan (*responsible consumption and production*); *keduabelas*, pendidikan adalah kunci untuk pemahaman masyarakat luas tentang dampak perubahan iklim dan untuk adaptasi dan mitigasi, khususnya di tingkat lokal (*climate action*); *ketiga belas*, pendidikan penting dalam mengembangkan kesadaran terhadap lingkungan laut dan membangun konsensus proaktif mengenai penggunaan yang bijaksana dan berkelanjutan (*life below water*); *keempat belas*, pendidikan dan pelatihan meningkatkan keterampilan dan kapasitas untuk mendukung mata pencaharian berkelanjutan dan melestarikan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati, terutama di lingkungan yang terancam (*life on land*); *kelima belas*, pembelajaran sosial sangat penting untuk memfasilitasi dan memastikan masyarakat yang partisipatif, inklusif dan adil, serta koherensi sosial (*peace, justice and strong institution*); *keenam belas*, pembelajaran seumur hidup membangun kapasitas untuk memahami dan mempromosikan kebijakan dan praktik pembangunan berkelanjutan (*partnership for the goals*).

Bergerak mewujudkan pendidikan global tersebut, telah merefleksikan standar-standar pendidikan yang perlu dikultivasi sebagai media pembangunan peradaban manusia dunia pada era abad 21 ini. Ada beberapa isu pendidikan global yang dapat menjadi orientasi pendidikan dunia sekarang ini. Leicht et al. (2018) menegaskan bahwa: “*Quality education fosters creativity and knowledge, and ensures the acquisition of the foundational skills of literacy and numeracy as well as analytical, problem-solving and other high-level cognitive, interpersonal and social skills. It also develops the skills, values and attitudes that enable citizens to lead healthy and fulfilled lives,*

make informed decisions, and respond to local and global challenges through Education for Sustainable Development (ESD) and global citizenship education (GCED) In this regard, we strongly support the implementation of the Global Action Programme on ESD launched at the UNESCO World Conference on ESD in Aichi-Nagoya in 2014. Pernyataan ini hendak menegaskan bahwa kebutuhan pendidikan pada abad 21 ini adalah kualitas pendidikan diperoleh dari kemampuan untuk mendorong kreativitas dan pengetahuan yang berdasarkan pada literasi membaca dan numerik dikembangkan atas dasar kemampuan analisis kritis, pemecahan masalah, berpikir dengan level tinggi (*High Order Thinking's*) serta kemampuan interpersonal dan sosial. Dengan kata lain, kompetensi abad 21 mengacu pada 4C: yaitu kreativitas (*creativity*), pikiran kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*) dan kolaborasi (*collaboration*) 4C (Risdianto 2019).

Sejalan dengan isu pendidikan global, Gereja Katolik juga telah berabad-abad menjadikan pendidikan sebagai bagian dari karya kegemalaannya. Isu pendidikan merupakan karya pastoral yang paling hakiki untuk membangun manusia beradab dan berkontribusi bagi kebaikan dan kesejahteraan dunia. Hal ini ditegaskan dalam dokumen Gereja, *Gravissimum Educationis* no. 1 yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya ialah: mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya (Dokpen KWI, 1993). Visi pendidikan Katolik ini, tidak semudah formulasi indah tersebut dalam mengimplementasikannya. Karena itu, Gereja menyadari bahwa kontekstualisasi cara perwujudan pendidikan yang selaras zaman sangat penting merupakan bagian dari evangelisasi. Gereja mengatakan bahwa kemajuan-kemajuan yang mengagumkan di bidang teknologi dan penelitian ilmiah, begitu pula upaya-upaya komunikasi sosial yang baru, membuka peluang bagi khalayak ramai, yang acap kali mempunyai lebih banyak waktu bebas dari kesibukankesibukan, untuk dengan lebih mudah memanfaatkan harta warisan rohani dan budaya, dan untuk saling memperkaya melalui jaringan hubungan antar kelompok maupun antar bangsa yang lebih erat (Dokpen KWI 1993). Dengan demikian, Gereja memandang sangat penting menyesuaikan diri dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang setiap saat semakin pesat untuk dijadikan sebagai corong Rahmat Ilahi disalurkan bagi kebaikan masyarakat.

Di sisi lain, Gereja mengakui bahwa dampak negatif perkembangan IPTEK juga sangat berbahaya bagi proses kultivasi umat manusia. Kesadaran ini telah dinyatakan dalam pelbagai dokumen Gereja Katolik. Gereja menyadari bahwa Internet dapat menyatukan orang-orang, tetapi juga dapat membawa kesenjangan digital (*digital divide*) baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok-kelompok yang tidak percaya satu sama lain, dan terpisah oleh ideologi, politik, kepemilikan, ras dan kebangsaan, perbedaan antargenerasi, dan bahkan agama (KWI, 2019b:art.9,p.36). Gereja memandang kesenjangan digital adalah versi terbaru dari kesenjangan lama antara si kaya dan si miskin informasi (KWI, 2019b:art.3,p.37). Oleh karena itu, penyesuaian diri Gereja dalam upaya pendidikan tetap dalam pengetahuan yang sadar akan kekurangan dari perkembangan IPTEK supaya dengan itu pula Gereja mampu merancang cara yang terbaik untuk meminimalisir kesenjangan (*gap*) akibat kemajuannya bagi manusia. Sekalipun demikian, Gereja tidak secara rinci merefleksikan arah pendidikannya untuk menyambut kompetensi abad 21 ini. Gereja secara umum menganalisis pandangan etisnya terkait pendidikan agar tetap dapat memuliakan manusia di tengah perkembangan IPTEK yang begitu dasyat.

Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penting di sini adalah bagaimana model pendidikan Gereja Katolik dalam konteks visi pendidikan abad 21 ini? Sebagaimana diuraikan sebelumnya, bahwa Gereja mempunyai tanggung jawab moral dalam menyiapkan masyarakatnya untuk tanggap dan mampu memenuhi kebutuhan global. Oleh karena itu, pendidikan Gereja Katolik tidak terlepas dari kebijakan pendidikan global supaya Gereja mempunyai kontribusi yang sangat penting terhadap pendidikan global. Hal ini sesuai dengan spirit pendidikan Gereja bahwa menjadikan perkembangan IPTEK sebagai media di mana rahmat Allah dinyatakan bagi kebaikan

dunia. Oleh karena itu, tulisan ini hendak menguraikan bagaimana praksisnya kebijakan pendidikan global abad 21 ini diimplementasikan dalam konteks pendidikan Katolik.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan cara menafsirkan dan memahami kenyataan, fakta dan makna yang relevan secara mendalam (Biklen 2022: pp, 7-8). Secara garis besar penelitian kualitatif tidak dihasilkan melalui kuantifikasi, perhitungan, statistik atau cara-cara yang berhubungan dengan angka, tetapi berupa kata kata atau data deskriptif dari responden maupun sumber- sumber yang relevan (Creswell 2016:p.6). Sedangkan penelitian kualitatif menurut (Olsson, 2008) ialah penelitian yang tujuannya untuk menafsirkan suatu kondisi dengan cara mendeskripsikan secara mendalam dan rinci mengenai suatu masalah yang alami mengenai apa yang terjadi pada sebuah studi lapangan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka. Menurut Creswell dalam (Siagian, 2021) penelitian kualitatif berbasis studi pustaka merupakan penelitian yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara menganalisis beberapa sumber diantaranya buku, jurnal- jurnal ilmiah dan sumber lainnya yang sesuai dengan penelitian. Penelitian berbasis studi pustaka dilakukan dengan cara mengidentifikasi masalah, menentukan topik yang akan dipakai dalam penelitian, mencari sumber- sumber relevan yang sesuai dengan topik, selanjutnya peneliti melakukan pengutipan sumber kemudian diabstraksikan agar mendapat informasi yang lengkap kemudian diinterpretasikan sehingga menghasilkan pengetahuan baru dan mendapatkan kesimpulan. Dari pernyataan tersebut, Peneliti berharap bisa melaksanakan penelitian ini dengan rinci dan menyeluruh dan bisa membuka fakta- fakta yang belum ditemukan sehingga mendapatkan fakta yang bisa dikaji pada analisis problematika implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.

Di sini peneliti menggunakan dokumen penting Gereja Katolik yang menilai terkait pendidikan dan ajaran sosial Gereja. Selain itu, peneliti menggunakan dokumen-dokumen dalam bentuk buku atau literature terkait kebijakan pendidikan global pada abad 21. Dengan menggunakan metode ini, peneliti menempuh beberapa langkah yang saling berhubungan erat satu sama lain (Smith, 2023a), yakni pertama, mencari dan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan tema penelitian; kedua, dengan dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan, peneliti kemudian memilih dokumen yang relevan dan signifikan untuk penelitian dan selanjutnya data-data tersebut diorganisasi dan dikategorisasi agar mudah diakses saat analisis; ketiga, menganalisis isi dokumen-dokumen tersebut untuk mencari tema atau informasi yang relevan dengan tujuan penelitian; keempat, melakukan triangulasi terhadap data dokumen dengan data wawancara dan pengamatan peneliti; kelima, atas dasar analisis, peneliti kemudian menafsir dan mengartikan data yang ditemukan untuk memformulasikan kesimpulan atau temuan penelitian.

TEMUAN DAN DISKUSI

Berdasarkan studi dokumen Gereja serta dilanjutkan dengan analisis kritis terhadap format pendidikan Gereja Katolik untuk menjawab kebutuhan pendidikan abad 21, berikut beberapa point penting ini yang menjadi titik sentral pendidikan Katolik.

Dasar Etis Pendidikan Katolik

Gereja Katolik melalui dokumen *Instrumentum Laboris*, nomor 1 (Adisusanto 2014) menegaskan bahwa apapun konteks kebudayaan dan faktor yang mempengaruhi pluralitas pendidikan, nilai-nilai berikut ini menjadi patokan moral etis pendidikan Katolik:

Pertama, hormat akan martabat dan keunikan pribadi. Oleh karena itu, Gereja katolik sangat gigih menolak pendidikan dan pengajaran massal yang membuat manusia mudah

dimanipulasi dan direduksi menjadi sebuah instrumen percobaan. Gereja menyadari bahwa tujuan pendidikan adalah memuliakan manusia dan bukan sebaliknya dapat memusnahkan manusia.

Kedua, pendidikan merupakan sejumlah besar kesempatan ditawarkan kepada orang muda untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan serta talenta mereka. Karena itu, pendidikan inklusif serta dapat memfasilitasi proses pemanusiaan manusia muda adalah bagian yang penting dari visi pendidikan.

Ketiga, pendidikan harus integral yang berfokus seimbang dalam aspek-aspek kognitif, afektif, sosial, profesional, etis dan spiritual. Pendidikan tidak hanya mengejar target pembangunan ekonomi semata yang hanya mendorong agar terserap dalam dunia kerja, melainkan bagian dari proses memanusiakan manusia dengan segala aspek kemanusiaanya yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, keterampilan dan spriritual.

Keempat, pendidikan merupakan wadah yang dapat memperkuat prinsip solidaritas dan Kerjasama untuk membangun kebaikan. Gereja menekankan pendidikan yang merupakan dorongan bagi setiap siswa untuk mengembangkan talenta mereka, dalam sebuah iklim kerja sama dan solidaritas.

Kelima, adaptif terhadap kemajuan penelitian sebagai komitmen yang tepat menuju kebenaran, dengan menyadari bahwa pengetahuan manusia memiliki batasnya, tetapi juga dengan suatu keterbukaan pikiran dan hati yang besar. Gereja mengakui adanya kebenaran-kebenaran ilmu pengetahuan tidak bersifat mutlak melainkan sejauh kebenaran tersebut mempunyai kemungkinan untuk diperbaiki. Prinsip pengetahuan ini memberikan ruang terbuka untuk diskusi dan menerima pemikiran-pemikiran penyempurnaan.

Keenam, penghargaan akan ide-ide, keterbukaan terhadap dialog, kemampuan berinteraksi dan bekerja bersama dalam semangat kebebasan dan kepedulian. Gereja Katolik. Gereja menekankan kolaborasi dan kerjasama untuk mengedepankan kebebasan dan kepedulian terhadap kebaikan bersama.

Keeman dasar etis ini merupakan standar penilaian Gereja serta perumusan pandangan Gereja terhadap semua perkembangan segala temuan dan perkembangan yang ada. Dalam konteks pendidikan abad 21, standar pendidikan yang menjadi aksentuasi pendidikan abad ini harus dianalisis berdasarkan standar etis tersebut.

Konteks Sosial Abad 21: Era Masyarakat 5.0

Pendidikan merupakan salah satu aktivitas pastoral dalam konteks Gereja Katolik. Sebagai bagian dari aktivitas pastoral, pendidikan harus mampu menyiapkan manusia muda untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana dia hidup agar dunia dapat menjadi ruang hidup yang aman dan nyaman untuk dihidupi. Untuk lebih memahami kompetensi abad 21, maka terlebih dahulu diuraikan secara lebih mendalam terkait ciri masyarakat sebagai bagian dari ruang hidup di mana pendidikan harus disesuaikan. Secara historis, para ahli membagi era revolusi industri ke dalam empat masa, yaitu dari era 1.0 sampai 4.0. Keempat era industri melahirkan karakteristik sosial masyarakat yang berbeda-beda. Para sosiolog membagi era masyarakat tersebut ke dalam 5 karakteristik, yaitu era masyarakat 1.0 sampai era masyarakat 5.0.

Dalam perkembangannya, masyarakat telah mengalami 5 fase perkembangan yang dikenal dengan era masyarakat 1.0 sampai era masyarakat 5.0 (Setiawan and Lenawati 2020). Era masyarakat 1.0 membentuk komunitas masyarakat pemburu dan pengumpul (*hunter/gatherer*), pendekatan produksi masyarakat melalui penangkapan dan pengumpulan (*capture/gather*), material produksi mengandalkan batu dan tanah (*stone, stoil*), alat transportasi dilakukan dengan jalan kaki (*by foot*), pola penduduk nomaden dan kampung-kampung kecil (*nomadic, small settlement*), dan tujuan pemukiman hanya kelangsungan hidup (*viability*) (Deguchi et al., 2018:p. 12). Era masyarakat 2.0 ditandai dengan adanya masyarakat agraris/pertanian (*agrarian*), pendekatan produksi secara manual (*manufacturer*), material utama adalah logam (*metal*), alat transportasi binatang seperti sapi dan kuda (*ox, horse*), pola pemukiman memusat dan dibentengi (*fortified*), dan tujuan utama pemukiman adalah pertahanan (*defensiveness*)(Deguchi et al. 2018).

Era masyarakat 3.0 ditandai dengan masyarakat industri (*industrial*), mekanisasi alat produksi (*mechanization*), material utama plastic (*plastic*), alat transportasi motor, mobil, kapal laut dan pesawat (*motor car, boat, plane*), pola pemukiman kota linear berdasarkan industri (*linear/industrial city*) dan tujuan pemukiman adalah fungsionalitas (*functionality*) (Deguchi et al. 2018). Era masyarakat 4.0 memiliki karakter masyarakat yang mengandalkan informasi (*information*), pendekatan produksi berbasis teknologi informasi (*Information and Communication Technology/ICT*), bahan andalan produksi adalah semi konduktor (*semiconductor*), terdapat banyak jenis alat transportasi (*multiple mobility*), pola pemukiman, kota berjejaring (*network city*), tujuan pemukiman adalah keuntungan (*profitability*) (Deguchi et al. 2018). Karakteristik masyarakat era 5.0 adalah masyarakat super cerdas (*super smart*), pendekatan produksi dengan mengintegrasikan ruang fisik dengan ruang virtual (*merging of cyberspace and physical space*), bahan produksi material 5.0 dengan sistem robotik (*material 5.0*), alat transportasi pengendali otomatis (*autonomous driving*), pola pemukiman desentralisasi otomatis (*autonomous decentralized city*) dan tujuan pemukiman adalah kemanusiaan (*humanity*) (Deguchi et al. 2018).

Secara era singkat konteks masyarakat 5.0 ditunjukkan pada gambar berikut ini.

	Society 1.0	Society 2.0	Society 3.0	Society 4.0	Society 5.0
Society	Hunter-gatherer	Agrarian	Industrial	Information	Super smart
Productive approach	Capture/Gather	Manufacture	Mechanization	ICT	Merging of cyberspace and physical space
Material	Stone-Soil	Metal	Plastic	Semiconductor	Material 5.0*
Transport	Foot	Ox, horse	Motor car, boat, plane	Multimobility	Autonomous driving
Form of settlement	Nomadic, small settlement	Fortified city	Linear (industrial) city	Network city	Autonomous decentralized city
City ideals	Viability	Defensiveness	Functionality	Profitability	Humanity

(Sumber: (Deguchi et al., 2018:p.12)

Gambar 2. Perkembangan Masyarakat

Karakteristik Pendidikan Di Abad 21

Standar pendidikan menurut *partnership for 21st Century Skills* (P21) berfokus untuk menyiapkan pembelajar untuk kesuksesan melalui integrasi antara pengetahuan inti akademik dengan keterampilan-keterampilan esensial. Standar-standar tersebut adalah *pertama*, penekanan pada isi pengetahuan, keterampilan abad 21 (*critical thinking, creative, collaborative and communicative*); *kedua*, membangun pemahaman lintas disiplin ilmu (*interconnective*), *ketiga*, prioritas pada pemahaman yang mendalam dari suatu pengetahuan (tidak semu atau bayangan semata); *keempat*, pelibatan pembelajar dengan data-data riil-empiris dengan eksperimen-eksperimen yang menjembatani dunia pendidikan dan dunia nyata; *kelima*, melibatkan pengukuran ganda (pengukuran holistik).

The Partnership for 21st Century Skills mengelompokkan keterampilan abad 21 menjadi tiga jenis, yaitu keterampilan pembelajaran (kreativitas dan inovasi; berpikir kritis dan pemecahan masalah; komunikasi dan kolaborasi), keterampilan literasi (literasi informasi; literasi media; literasi TIK), dan keterampilan hidup (fleksibilitas dan adaptabilitas; inisiatif dan arah diri; keterampilan sosial dan lintas budaya; produktivitas dan tanggung jawab; kepemimpinan dan tanggung jawab) (Van Laar, 2020). Dalam konteks pendidikan, fokus utama adalah pada pengembangan keterampilan abad 21 yang bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk mengatasi transformasi dalam aspek sosial, ekonomi, dan teknologi yang terjadi dalam era informasi (Lubis, et al., 2023).

Secara detail (Piirto 2011:3) menjelaskan kompetensi yang menjadi tujuan pendidikan abad 21 ditampilkan pada diagram berikut ini

Table 1.1. How 21st century skills and Piirto's creativity system relate

21 ST CENTURY CREATIVITY SKILLS		PIIRTO'S CREATIVITY SYSTEM	
Think Creatively			
1.	Use a wide range of idea creation techniques (such as brainstorming)	–	Core Attitudes (Openness to Experience, Risk-Taking, Tolerance for Ambiguity) I's (Inspiration, Intuition Insight, Imagination, Imagery, Incubation,)
		–	General Aspects (Exercise)
2.	Create new and worthwhile ideas (both incremental and radical concepts)	–	Core Attitudes (Openness to Experience, Risk-Taking, Tolerance for Ambiguity, Self-Discipline, Group Trust)
		–	Seven I's
		–	General Aspects
3.	Elaborate, refine, analyze and evaluate their own ideas in order to improve and maximize creative efforts	–	Core Attitudes (Openness to Experience, Risk-Taking, Tolerance for Ambiguity.
		–	I's (Incubation, Intuition)
		–	General Aspects
Work Creatively with Others			
4.	Develop, implement and communicate new ideas to others effectively	–	Core Attitudes (Openness to Experience, Risk-Taking, Tolerance for Ambiguity, Group Trust)
		–	I's (Imagination, Imagery, Improvisation, General Aspects
5.	Be open and responsive to new and diverse perspectives; incorporate group input and feedback into the work	–	Core Attitudes (Group Trust)
6.	Demonstrate originality and inventiveness in work and understand the real world limits to adopting new ideas	–	Core Attitudes (Tolerance for Ambiguity; Self-Discipline; Group Trust)
		–	I's (Intuition Inspiration, Incubation)
		–	General Aspects (Creativity as the Process of a Life)
7.	View failure as an opportunity to learn; understand that creativity and innovation is a long-term, cyclical process of small successes and frequent mistakes	–	Core Attitudes (Openness to Experience, Risk-Taking, Tolerance for Ambiguity, Self-Discipline)
		–	General Aspects (Creativity as the Process of a Life)
Implement Innovations			
8.	Act on creative ideas to make a tangible and useful contribution to the field in which the innovation will occur	–	Core Attitudes (Tolerance for Ambiguity Self-Discipline; Group Trust)
		–	I's (Intuition Inspiration Incubation)
		–	General Practices (Creativity as the Process of a Life)

(Sumber: Piirto 2011:3)

Terlepas dari sistem kreativitas Piirto, gambar di atas menunjukkan tiga kelompok besar keterampilan abad 21 yaitu berpikir kreatif, bekerja kreatif dengan sesama dan menerapkan inovasi. Berpikir kreatif diwujudkan dengan kemampuan menggunakan berbagai teknik penciptaan ide seperti brainstorming, kemampuan menciptakan ide-ide terbaru dan berharga (baik konsep tambahan maupun radikal), keterampilan menguraikan, menyempurnakan menganalisis dan mengevaluasi ide-ide mereka sendiri untuk meningkatkan dan memaksimalkan upaya kreatif. Bekerja kreatif dengan sesama diwujudkan dalam keterampilan mengembangkan, menerapkan dan mengkomunikasikan ide-ide baru kepada orang lain secara efektif; keterampilan bersikap terbuka dan responsive terhadap perspektif baru dan beragam serta memasukkan masukan dan umpan balik kelompok ke dalam pekerjaan; keterampilan menunjukkan orisinalitas dan daya cipta dalam pekerjaan dan memahami Batasan dunia nyata untuk mengadopsi ide-ide baru; dan keterampilan untuk melihat kegagalan sebagai kesempatan

untuk belajar memahami bahwa kreativitas dan inovasi adalah proses siklus jangka panjang dari keberhasilan kecil dan kesalahan yang sering terjadi. Keterampilan menerapkan inovasi diwujudkannyatakan dalam bentuk bertindak dalam ide-ide kreatif untuk memberikan kontribusi nyata dan berguna bagi bidang di mana inovasi akan terjadi.

Selanjutnya, bagaimana penyesuaian model pendidikan Katolik untuk menanggapi tuntutan kompetensi abad 21? Secara prinsipil, nilai yang ditawarkan Gereja Katolik tidak bersifat teknis-operasional melainkan bersifat universal dan etis sehingga seruan Gereja selalu menjunjung tinggi nilai kebaikan atau keselamatan manusia sebagai ciptaan Tuhan dalam setiap upaya pengembangan peradaban manusia. Apabila mengacu pada kompetensi abad 21, maka berikut ini beberapa prinsip penting pendidikan Katolik sebagai hasil refleksi pastoral terhadap tuntutan era abad 21.

Pertama, Pendidikan Sebagai Proses Humanisasi

Seyogianya pendidikan abad 21 berupaya untuk memenuhi tuntutan pasar kerja dalam dunia global, namun hal tersebut tidak boleh mengabaikan tujuan akhir demi pemuliaan manusia. Proses humanisasi ini sangat penting diperhatikan dalam proses pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan informal. Proses humanisasi ini selalu menjadi perhatian Gereja Katolik sebagaimana ditekankan dalam prinsip etisnya, bahwa pendidikan harus menghargai harkat dan martabat manusia. Gereja dengan gigih menolak semua pendidikan masal yang terarah pada percobaan yang memanipulasi kehidupan manusia. Penghormatan terhadap martabat manusia harus menjadi pertimbangan etis dalam proses pendidikan agar semua rekayasa yang dilakukan tidak memanipulasi kemanusiaan manusia (Adisusanto 2014). Gereja selalu berupaya untuk menyerukan bahwa proses pendidikan formal maupun informal harus memperhatikan *finish operantis* dan *finish operis* dalam pendidikan. Artinya, tujuan pendidikan untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*) harus diperoleh melalui desain dan proses pendidikan yang mempertimbangkan tujuan tersebut. Tidak boleh tujuan menghalalkan segala cara. Dengan kata lain, tidak boleh ada tujuan ganda/kontradiksi internal (*praeter intentionem*) demi mencapai tujuan pemanusiaan. Cara dan tujuan harus didesaian secara etis.

Konsep pendidikan Gereja ini sejalan dengan seruan UNESCO yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan harus terarah pada proses menjadi diri sendiri (*learning to be*). Faure (1968) dalam *Loi Faure* mengemukakan tantangan utama dalam pendidikan berhubungan dengan intrik serta teknologisasi manusia dalam "teknostuktur" yang abstrak. Faure mengkritik pendekatan yang ia sebut ekonomis atau pedagang, yang ia labeli sebagai "modernis tanpa kemanusiaan" karena terlalu menekankan hubungan erat antara pendidikan dan pembangunan ekonomi. Manusia dianggap sebadai "modal" yang identik dengan *cheptel* (kata Prancis yang berarti ternak), yang merujuk pada arti men-ternak-an manusia. Menurutnya, pendekatan teknokratis dan ekonomis ini membawa risiko yang membutuhkan lahirnya "manusia baru", yaitu manusia baru ini harus memiliki kemampuan memahami dunia, mengambil keputusan, serta menjaga otonomi untuk melawan kecenderungan instrumental yang melekat dalam perkembangan masyarakat (Elfert 2018: p. 121).

Perspektif teknologi pendidikan pun sadar akan adanya bahaya teknologisasi manusia dalam teknostuktur dengan adanya seruan adanya studi dan praktis etis untuk memfasilitasi dan meningkatkan kinerja melalui menciptakan, menggunakan, dan mengelola sumber daya yang tepat. Para teknolog pendidikan menyadari bahwa teknologi yang berkembang pesat adalah suatu keniscayaan, namun bagaimana teknologi dikawal agar dapat memanusiakan manusia melalui proses pendidikan, itu adalah suatu praktik etis. Sebenarnya di balik aksentuasi pada pkratis etis teknologi pendidikan hendak mengkawal proses pendidikan yang bertujuan *learning to be* (proses menjadi diri sendiri). Dengan kata lain, teknologi pendidikan sebenarnya merupakan upaya etis untuk mendesain kemanusiaan di tengah reruntuhan gempuran dasyat perkembangan teknologi yang memudahkan manusia sekaligus membawa manusia pada jurang dehumanisasi.

Oleh karena itu, perjuangan nilai etis pendidikan Katolik sebenarnya sejalan dengan pelbagai upaya agar pendidikan terarah pada proses penghargaan terhadap harkat dan martabat

manusia. Pandangan Gereja Katolik ini, sejalan dengan pandangan UNESCO dan perspektif etis teknologi pendidikan yang semuanya menekankan matra yang terarah pada upaya untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*) atau proses humanisasi yang mempertimbangkan dimensi kemanusiaan seperti intelektual, afektif, emosional dan spiritual. Sekalipun dunia kerja menuntut manusia yang siap pakai dalam pasar kerja, namun pendidikan tidak boleh mengabaikan aspek perkembangan diri, kebutuhan afektif dan spiritualnya. Hal inilah yang membedakan manusia sebagai pribadi (*persona*) dengan robot yang tidak memiliki personalitas seperti ini. Hal inilah yang getol diperjuangkan dalam pendidikan Gereja Katolik dalam menyongsong pendidikan global abad 21.

Kedua, Pendidikan Memfasilitasi Berpikir Kritis-profetis

Kinc (1974) berpendapat bahwa ketika seseorang tidak memiliki kompetensi, kapasitas dan kapabilitas dalam mengkritisi pelbagai kondisi dan situasi social yang ada, maka ada kecenderungan di mana pelbagai permasalahan social secara factual mengancam dan menggoyahkan secara sistemik tatanan kehidupan masyarakat (Tapung, 2019:p.12). Kompleksitas masalah era masyarakat 5.0 terlahir dari kondisi perubahan yang masif, cepat, dengan pola yang sulit ditebak (*volatility*), perubahan yang cepat menyebabkan ketidakpastian (*uncertainty*), adanya kompleksitas hubungan antar faktor penyebab perubahan (*complexity*), kekurangjelasan arah perubahan yang menyebabkan ambiguitas (*ambiguity*) (Risdianto, 2019:p.2). Atas dasar itu, kompetensi yang dibutuhkan dalam pendidikan aabad 21 adalah berpikir kritis (*critical thinking*).

Berpikir kritis merupakan elemen penting dalam kerja akal yang dimulai dengan meragukan segala hal agar tidak menerima sesuatu secara langsung sebagai hal yang sudah pasti (*taken for granted*). Plato (427 SM–347 SM) dan Aristoteles (384 SM–322 SM), filsuf Yunani Kuno, pernah menyatakan bahwa jika kerja fisik lebih cepat dibandingkan kerja akal, maka peradaban manusia masih tergolong belum matang (Tapung, 2019:p.4). Hal ini hendak menegaskan bahwa berpikir kritis sangat penting sebagai bagian otomotif peradaban manusia. Melalui kemampuan berpikir kritis, seseorang mampu mengeksplorasi alternatif dan membebaskan diri dari dominasi metanarasi universalitas akal, serta menekankan hak dan otonomi individunya. Berpikir kritis juga memungkinkan munculnya inovasi-inovasi baru yang penting untuk mendukung manusia dalam beradaptasi dengan situasi dan kondisi lingkungan di sekitarnya. Berpikir kritis modal dasar bagi seseorang untuk keluar dari kompleksitas persoalan dalam konteks masyarakat 5.0.

Sekalipun demikian, Gereja Katolik menekankan bahwa berpikir kritis tidak cukup untuk mengatasi kompleksitas perkembangan abad 21. Karena itu, Gereja menekankan pendidikan Katolik selain membentuk proses berpikir kritis manusia, tetapi juga menjernihkan hati nuraninya. Hati nurani ialah inti manusia yang paling rahasia, sanggar sucinya; di situ ia seorang diri bersama Allah, yang sapaan-Nya menggema dalam batinnya. Berkat hati nurani dikenallah secara ajaib hukum, yang dilaksanakan dalam cinta kasih terhadap Allah dan terhadap sesama. Atas kesetiaan terhadap hati Nurani, Umat kristiani bergabung dengan sesama lainnya untuk mencari kebenaran, dan untuk dalam kebenaran itu memecahkan sekian banyak persoalan moral, yang timbul baik dalam hidup perorangan maupun dalam hidup kemasyarakatan. Oleh karena itu semakin besar pengaruh hati nurani yang cermat, semakin jauh pula pribadi-pribadi maupun kelompok-kelompok menghindar dari kemauan yang membabi-buta, dan semakin mereka berusaha untuk mematuhi norma-norma kesusilaan yang objektif (Phillips 2016:art.16). Dengan adanya pendidikan kritis-profetis, maka pendidikan kritis yang berpangkal pada kepala harus diimbangi dengan pendidikan hati Nurani.

Apabila pendidikan hati Nurani diabaikan, maka pendidikan kritis akan terjerumus pada kedua ekstrim berikut, yaitu gnotisisme dan pelagianisme. Gnotisisme sangat berbahaya karena berkaitan dengan iman abstrak, yang murni intelektual, dan dibentuk dari pengetahuan yang jauh dari kenyataan hidup sedangkan pelagianisme mendorong orang untuk hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, dengan mengabaikan tindakan Roh yang bekerja secara diam-diam dalam peradaban manusia (Konferensi Waligereja Indonesia, 2020:art.23). Baik gnotisisme maupun

pelagianisme menurut Gereja Katolik sangat berbahaya bagi keselamatan manusia. Gnotisisme mendorong manusia memandang segala sesuatu secara murni intelektual sedangkan pelagianisme menyuburkan egosentrisme manusia. Di atas segalanya, sikap kritis profetis pada akhirnya, harus tetap menyadari bahwa bantuan Roh Kuduslah yang selalu membuat seseorang mampu berpikir kritis-profetis (KWI, 2019b:art.13). Gereja bertumbuh dan berkembang sepanjang masa. Oleh karena itu, sikap kritis profetis adalah sikap kritis yang bersumber pertobatan individu yang berpatokan pada nilai Injili serta kesadaran akan karya Roh Kudus dalam kehidupan Gereja sepanjang zaman.

Ketiga, Pendidikan Kolaboratif-Komunio

Komunikasi dan kolaborasi adalah bagian yang penting dalam konteks era masyarakat 5.0 selain kreativitas dan berpikir kritis (Faulinda & Aghni Rizqi Ni'mal, 2020:p.64) di abad 21 ini. Salah satu karakter masyarakat 5.0 adalah desentralisasi otomatis (*autonomous decentralized city*) dan kota berjejaring (*network city*). Cita-cita masyarakat ini menunjukkan bahwa kekuatan berjejaring dan kolaborasi sangat penting dalam berpastoral pada era masyarakat 5.0. Networking dan kolaborasi adalah dua hal yang saling membutuhkan. Tidak ada kerjasama tanpa jaringan atau sebaliknya tidak ada jaringan tanpa diperoleh melalui kerjasama. Kolaborasi merupakan salah satu kompetensi yang diperlukan manusia pada abad 21 ini selain kompetensi lainnya seperti dikenal dengan sebutan 4Cs (*creativity, critical thinking, communication, and collaboration*) (Risdianto, 2019:p.3). Oleh karena itu, pendidikan pada abad 21 mendorong peserta didik untuk memiliki keterampilan dasar untuk berkolaborasi dan berkomunikasi satu sama lain dengan bantuan teknologi informasi. Orang yang terampil berkolaborasi dan berkomunikasi dianggap sebagai pemenang dalam kompleksitas era masyarakat 5.0.

Prinsip etis Gereja juga menekankan kolaborasi dan kerjasama untuk mengedepankan kebebasan dan kepedulian terhadap kebaikan bersama. Sekalipun demikian, pendidikan Gereja Katolik selalu memperlihatkan nilai yang lebih mendalam terkait kolaborasi dan komunikasi. Gereja menyadari bahwa sekuat apapun kolaborasi dan komunikasi antar manusia tetap bersifat fungsional-instrumentalis apabila tanpa didasari oleh relasi dengan Tuhan. Pendidikan Katolik selalu didesain dalam konteks kerjasama dengan Allah Roh Kudus yang melahirkan hubungan iman dan kerjasama dengan sesama manusia yang melahirkan komunio atau persekutuan cinta kasih. Puncak kolaborasi adalah persekutuan yang intim baik dengan Tuhan dalam konteks Gereja Katolik adalah dengan adanya Ekaristi dan puncak relasi yang intim dengan sesama adalah persekutuan kasih persaudaraan. Keduanya saling berhubungan satu sama lain, sebab tidak mungkin persekutuan kasih akan terlahir tanpa hubungan iman yang mendalam dengan Tuhan Yesus. Dalam konteks inilah, pendidikan Gereja Katolik didesain agar bersumber pada persekutuan (*communion*). Gereja Katolik memandang bahwa kolaborasi bukan sekedar untuk mendapatkan keuntungan melainkan untuk saling memberi diri demi membangun kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, kolaborasi harus bergerak lebih mendalam kepada komunio atau persekutuan cinta kasih (KWI, 2019a:art.11).

Selanjutnya, kolaborasi yang intim dengan Kristus sebagai Kepala Tubuh Mistik Gereja harus mengalir dalam konteks persekutuan umat manusia secara universal. Dalam arti inilah jejaring (*networking*) baik fisik maupun virtual yang dimiliki masyarakat era 5.0 dapat menjadi modal dan dianggap rahmat bagi penyebaran persatuan intim dengan Tuhan kepada sesama ciptaan lainnya. Dengan demikian tiap individu, yang terhubung dengan orang-orang lain sebagai saudaranya, merasa seperti dituntun oleh tangan Allah untuk merealisasikan rencana Ilahi dalam sejarah manusia. Iman Kristiani menekankan bahwa persekutuan persaudaraan antar manusia (tujuan utama dari setiap komunikasi) menemukan sumbernya dan bahkan seperti model dalam misteri Mahatinggi persekutuan kekal Tri tunggal Bapa, Putra dan Roh Kudus, yang bersatu dalam satu hidup ilahi (KWI, 2019a:art.13). Kolaborasi antara individu dalam satu komunitas maupun pada komunitas yang berbeda sangat penting karena seperti yang ditegaskan *Communio et Progressio* bahwa sebagai “Tubuh yang hidup” Gereja “membutuhkan pendapat umum, yang diperolehnya dari dialog antar anggota-anggota yang berbeda (KWI, 2019a:art.115).

KESIMPULAN

Pendidikan Katolik menawarkan pendekatan holistik yang bertujuan menjawab tantangan abad ke-21 dengan menekankan martabat manusia, pengembangan potensi individu, dan pendidikan yang integral. Dalam konteks ini, pendidikan Katolik tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik atau kebutuhan pasar kerja semata, tetapi juga pada pembentukan manusia seutuhnya, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Dengan dasar teologi pendidikan, Gereja Katolik mengarahkan pendidikan sebagai proses humanisasi yang bertujuan membangun manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif dalam menghadapi era masyarakat 5.0. Era ini ditandai dengan integrasi teknologi canggih dan kecerdasan buatan, yang membutuhkan pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai etis seperti solidaritas, cinta kasih, dan keadilan sosial. Melalui pendekatan kritis-profetis yang mendorong refleksi mendalam terhadap tantangan sosial, serta kolaborasi-komunio yang menekankan dialog dan kerja sama, pendidikan Katolik berperan membentuk generasi muda yang tidak hanya mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tetapi juga menjadi agen transformasi sosial. Dengan demikian, pendidikan Katolik tidak hanya memenuhi kebutuhan dunia modern tetapi juga meneguhkan komitmennya untuk menciptakan masyarakat yang lebih manusiawi, adil, dan berlandaskan nilai-nilai universal.

REFERENSI

- Adisusanto, F. X. 2014. *INSTRUMENTUM LABORIS (MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN)*. Jakarta.
- Biklen, Robert C. Bogdan & Sari Knopp. 2022. *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*. Vol. 1. 5th ed. New York, USA: Pearson Education.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deguchi, Atsushi, Chiaki Hirai, Hideyuki Matsuoka, Taku Nakano, Kohei Oshima, Mitsuhiro Tai, and Shigeyuki Tani. 2018. *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society*. Tokyo: Hitachi-UTokyo Laboratory (H-UTokyo Lab.).
- Dokpen KWI. 1993. *DOKUMEN KONSILI VATICAN II*. Jakarta: Obor.
- Elfert, Maren. 2018. *UNESCO's Utopia of Lifelong Learning: An Intellectual History*. New York & London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Faulinda, Ely Nastiti, and 'Abdu Aghni Rizqi Ni'mal. 2020. "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0." *Edcomtech : Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5(1):61–66.
- Iermakova, Olga, Bożena Kamińska, Dan Marius Voicilas, Oleksandr Laiko, Olena Hetman, Eleonora Zabarna, and Ihor Halytsia. 2021. "Glocalization of Regional Innovation Development." *Management Theory and Studies for Rural Business and Infrastructure Development* 43(2):195–205. doi: 10.15544/mts.2021.16.
- KWI. 2019a. *COMMUNIO ET PROGRESSIO Instruksi Pastoral Tentang Alat-Alat Komunikasi Sosial Yang Diterbitkan Sesuai Arahkan Konsili Ekumenis Vatikan II*. edited by B. Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- KWI. 2019b. *Gereja Dan Internet; Etika Dalam Internet ; Perkembangan Cepat*. edited by A. S. & B. H. T. Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Leicht, Alexander, Bernard Combes, Won Jung Byun, and Adesuwa Vanessa Agbedahin. 2018. "From Agenda 21 to Target 4.7: The Development of Education for Sustainable Development." *Issues and Trends in Education for Sustainable Development* 25–38.
- Phillips, Peter. 2016. "Gaudium et Spes" edited by C. Handel and K. Shields. *Journal of Catholic Social Thought* 13(2):245–59. doi: 10.5840/jcathsoc20161327.
- Piirto, Jane. 2011. *Creativity for 21st Century Skills: How to Embed Creativity into the Curriculum*. Ohio, USA: Sense Publishers.

- Risdianto, Eko. 2019. "Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0." *Research Gate April*(January):1–16.
- Setiawan, Dimas, and Mei Lenawati. 2020. "Peran Dan Strategi Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Era Society 5 . 0." 3(1):1–7.
- Simamora, May Rauli, and Johaness Waldes Hasugian. 2020. "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi." *Regula Fidei* 5(1):13–24.
- Tapung, M. M. 2019. "Guru Agama Katolik Milenial Di Pusaran Penetrasi Digital Dan Urgensi Pendidikan Kritis." *Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkulutal* 1–21.
- Unesco. 2018. *Issues and Trends in Education for Sustainable Development*. Education. edited by W. J. B. A. Leicht, J. Heiss. Paris, France: UNESCO.
- Vinet, Luc, and Alexei Zhedanov. 2010. "A 'Missing' Family of Classical Orthogonal Polynomials" edited by B. H. T. Prasasti. *Syria Studies* 7(1):1–66. doi: 10.1088/1751-8113/44/8/085201.